

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO), masa pemberian Air Susu Ibu (ASI) diberikan secara eksklusif 6 bulan pertama, kemudian dianjurkan tetap diberikan setelah 6 bulan berdampingan dengan makanan tambahan hingga umur 2 tahun atau lebih. Pemberian ASI pada bayi merupakan cara terbaik untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. ASI merupakan makanan yang paling sempurna bagi bayi. Pemberian ASI berarti memberikan zat-zat gizi yang bernilai tinggi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan syaraf dan otak, memberikan kekebalan terhadap beberapa penyakit dan mewujudkan ikatan emosional antara ibu dan bayinya (Sunartyo, 2008)

Menyusui secara eksklusif merupakan cara pemberian makanan bayi yang alamiah (Roesli, 2005). Namun pada kenyataannya, masih banyak ibu mulai memberikan makanan atau minuman tambahan sebelum bayi berumur 6 bulan dan banyak lagi ibu yang menghentikan menyusui sebelum anak berusia 6 bulan. Banyak alasan yang dikemukakan adalah mereka tidak cukup menghasilkan ASI atau mereka mendapatkan masalah dalam menyusui.

ASI adalah makanan terbaik bagi bayi pada umur ini, yang menyediakan cukup nutrisi yang diperlukan untuk kehidupan dan pertumbuhan bayi. Pemberian ASI sangat bermanfaat bagi daya tahan bayi dan pertumbuhan otaknya (Danuatmaja, 2003). ASI eksklusif adalah ASI

yang diberikan kepada bayi secara murni tanpa tambahan cairan lain (susu formula, madu, jeruk, air teh, air putih) dan tanpa tambahan makanan lain (pisang, bubur susu, biskuit, bubur, nasi tim) yang diberikan selama 4-6 bulan (Indarti, 2003)

Menurut hasil Survei Demografi Kependudukan dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2002-2003, jumlah pemberian ASI eksklusif pada bayi di bawah usia 2 bulan hanya mencakup 64% dari total jumlah bayi seluruhnya. Persentase tersebut seiring dengan bertambahnya usia bayi yaitu 46% pada bayi usia 2-3 bulan dan 14% pada bayi usia 4-5 bulan, yang lebih memprihatinkan adalah 13% bayi usia 2 bulan telah diberi susu formula dan 30% bayi usia 2-3 bulan telah diberikan makanan tambahan.

Menurut data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2002 – 2003, Angka Kematian Bayi di Indonesia adalah 35 tiap 1.000 kelahiran hidup, artinya setiap hari 250 bayi meninggal, dan sekitar 175.000 bayi meninggal sebelum mencapai usia satu tahun. Program “ASI eksklusif” dapat menyelamatkan sekitar 30.000 bayi Indonesia yang meninggal dalam bulan pertama kelahiran.

Depkes RI (2006), menyatakan bahwa ibu-ibu sering tidak berhasil menyusui atau menghentikan menyusui lebih dini dari yang semestinya. Rendahnya pengetahuan ibu tentang manfaat ASI dan manajemen laktasi sejak masa kehamilan sampai pasca melahirkan berdampak terhadap sikap ibu yang kemudian akan berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam pemberian ASI. Pengetahuan akan mempengaruhi sikap terhadap perilaku hidup sehat dan dalam menanggulangi masalah yang kurang mengerti tentang manfaat

pemberian ASI Eksklusif tersebut. Begitu juga dalam kehidupan sehari-hari banyak ibu-ibu yang mempunyai sikap dan kebiasaan yang dilakukan tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukannya baik atau tidak dalam pemberian ASI. Sikap seperti biasanya dilakukan oleh masyarakat tradisional maupun masyarakat modern (Notoadmodjo, 2003).

Sikap baik yang dimiliki oleh seseorang khususnya ibu dalam pemberian ASI berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi hendaknya diterapkan dalam perilaku sehingga diharapkan dapat meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak terutama dalam menurunkan angka kematian bayi (Notoadmodjo, 2003).

Berdasarkan studi pendahuluan dengan wawancara yang dilakukan oleh penulis di BPS Sri Martuti di dapat data dari hasil wawancara sebanyak 5 ibu menyusui terdapat 3 orang ibu yang pengetahuan tentang ASI eksklusif kurang, sehingga muncul berbagai sikap dari ibu tersebut. Diantaranya mengatakan bahwa ibu terkadang memberikan susu formula pada bayinya dikarenakan ibu merasa lelah, malas dan kesulitan dalam menyusui yang benar yang akhirnya menyebabkan tidak optimalnya pemberian ASI eksklusif.

Dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif Dengan Sikap Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Adakah Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu

Tentang ASI Eksklusif Dengan Sikap Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui di BPS Sri Martuti, Piyungan, Bantul, Yogyakarta tahun 2011?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan sikap pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di BPS Sri Martuti, Piyungan, Bantul, Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif di BPS Sri Martuti, Piyungan, Bantul, Yogyakarta.
- b. Diketuainya sikap pemberian ASI eksklusif di BPS Sri Martuti, Piyungan, Bantul, Yogyakarta.
- c. Diketuainya keeratan hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan sikap pemberian ASI eksklusif pada bayi di BPS Sri Martuti, Piyungan, Bantul, Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan agar dapat dipergunakan sebagai bahan acuan penelitian tentang ASI eksklusif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan kesehatan masyarakat, terutama pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Stikes Achmad Yani

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk menyusun penelitian terutama yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif bagi bayi usia kurang dari 6 bulan.

b. Bagi bidan di BPS Sri Martuti

Agar dapat memberikan informasi kepada ibu menyusui tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi usia kurang dari 6 bulan sehingga menumbuhkan sikap positif dalam pemberian ASI eksklusif.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul	Variabel		Desain	Metode	Perbedaan dan Persamaan
			Bebas	Terikat			
1	Mei Dwi Aryani (2007)	Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku orang tua dalam pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan di posyandu Karang tengah, trenggalek, Jawa Timur.	Tingkat pengetahuan	perilaku pemberian makanan pendamping ASI	<i>Dekriptif analitik</i>	<i>Cross Sectional</i>	Perbedaan : variabel terikatnya sikap pemberian ASI eksklusif., waktu dan tempat. Persamaan : desain menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . variabel bebas tingkat pengetahuan
2	Betti.H (2002)	Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan perilaku Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif Dipuskesmas Mergangsang Yogyakarta	Tingkat pengetahuan	Perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif	<i>deskriptif</i>	<i>Cross sectional</i>	Perbedaan : variabel terikatnya sikap pemberian ASI eksklusif., waktu dan tempat. Persamaan : desain menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . variabel bebas tingkat pengetahuan
3	Fredrik a.N (2002)	Hubungan Pengetahuan Ibu Menyusui Dengan perilaku Pemberian ASI Eksklusif di Poliklinik Tumbuh Kembang RSUD Dr. Sardjito	Pengetahuan ibu menyusui	Perilaku pemberian ASI eksklusif	<i>deskriptif</i>	<i>Cross sectional</i>	Perbedaan : variabel terikatnya sikap pemberian ASI eksklusif., waktu dan tempat. Persamaan : desain menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . variabel bebas tingkat pengetahuan